

Kajian mitos pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto perspektif Roland Barthes

Myth study in the novel Wingit by Sara Wijayanto Roland Barthes' perspective

M. Ispan Zapariadi¹, Aswandikari^{2*}, Johan Mahyudi³ Mari'i⁴

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

*Corresponding Author: (ispanzapariadi@gmail.com)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 18/7/2024 ; **Direvisi:** 11/11/2025; **Diterima:** 6/12/2025

Abstract

The existence of myths is not something strange in our daily lives. However, this is different from the myths that have developed in Western countries, but myths have little visible traces in the world of science in Indonesia, especially in the field of humanities. The problem raised in this research is how the myth in the novel Wingit by Sara Wijayanto is based on Roland Barthes' semiological studies. This research aims to describe the myths contained in the novel Wingit by Sara Wijayanto. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection methods in this research are the library method and documentation method. The data analysis method uses qualitative techniques. The results of this research found 21 lexia (words, phrases, sentences and paragraphs) which were used as markers (1) in the realm of denotation which were then analyzed to sign (2) in the realm of connotation which then had the significance of giving birth to myths, namely ghosts as human disturbances, sundel holes, beauty standards, spirits, ethics towards God, dreaming of poisonous animals, overlapping (sticking), pocong figure, children's behavior seen from their parents, misleading devils, black robes, blood as a sacrifice, pesugihan ritual, pine trees, kissing hands, struggle, karma and its consequences, reading the Koran, humans' role in destiny, and the myth of being trapped by guilt. Thus, this myth was born from events and actions carried out by the seven creatures during their lives and was also present through external environmental stimuli that occurred in society, giving rise to meanings and events in each figure. On the other hand, the myths found in the novel Wingit by Sara Wijayanto are characteristic of motivational myths which are able to move readers to act and provide positive energy so that they do not do anything negative.

Keywords: *myth, semiology by Roland Barthes, Novel Wingit by Sara Wijayanto*

Abstrak

Keberadaan mitos bukanlah sebagai hal yang asing dalam keseharian kita. Namun, beda halnya dengan mitos yang telah berkembang di negara Barat sana, namun mitos tidak begitu tampak jejaknya di dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mitos pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto berdasarkan kajian semiologi Roland Barthes. Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan mitos yang terkandung pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 21 leksia (kata, frasa, kalimat, dan paragraf) yang dijadikan sebagai penanda (1) dalam ranah denotasi yang kemudian dianalisis sampai tanda (2) dalam ranah

konotasi yang kemudian memiliki signifikansi melahirkan mitos yakni hantu sebagai gangguan manusia, sundel bolong, standar kecantikan, arwah, etika kepada Tuhan, bermimpi binatang berbisa, ketindihan (ketempelan), sosok pocong, perilaku anak dilihat dari orang tuanya, iblis yang menyesatkan, jubah hitam, darah sebagai pengorbanan, ritual pesugihan, pohon pinus, mencium tangan, perjuangan, karma dan konsekuensinya, membaca al-qur'an, peran manusia dalam takdir, dan mitos terjebak dengan rasa bersalah. Dengan demikian, mitos tersebut lahir dari peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh ketujuh sosok makhluk semasa hidupnya serta tidak luput hadir melalui stimulus eksternal lingkungan yang terjadi di masyarakat, sehingga memunculkan makna dan peristiwa dalam masing-masing sosok. DiSisi lain, mitos yang ditemukan pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto adalah ciri mitos yang motivasional yang mampu menggerakkan pembaca untuk bertindak dan memberikan energi yang positif agar tidak melakukan sesuatu hal yang bersifat negatif.

Kata kunci: mitos, semiologi Roland Barthes, Novel *Wingit* karya Sara Wijayanto

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas satu sama lain. Menariknya, manusia dalam masyarakat memiliki keunikan masing-masing dalam menjalani kehidupan sosialnya. Keunikan tersebut dapat dilihat pada keberagaman budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Setiap budaya pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terdapat alasan, maksud, dan tujuan mengapa budaya tersebut dilestarikan. Keberadaan mitos bukanlah hal yang asing dalam kehidupan keseharian kita. Tapi berbeda dengan kajian mitos yang telah berkembang di dunia Barat, namun tidak begitu tampak jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam bidang humaniora.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sejalan dengan pendapatnya tersebut, Edward B. Taylor memberikan suatu pemahaman mengenai kebudayaan yang merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya memiliki varian seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan masyarakat itu sendiri (dalam Tarigan, dkk 2023). Oleh karena itu, budaya mengacu pada berbagai aspek kehidupan, kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku, keyakinan, hasil, dan sikap aktivitas manusia yang merupakan karakteristik masyarakat atau kelompok tertentu. Salah satu bentuk kepercayaan yang pada masyarakat adalah kepercayaan akan hal mitos. Dalam bahasa Yunani istilah mitos disebut dengan *muthos* yang memiliki arti dari mulut ke mulut, dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015).

Setelah perkembangan zaman, mitos dapat diartikan sebagai cerita yang mengandung pesan, namun dibalik pesan itu sendiri memiliki maksud tersendiri bagi yang menyampaikan

pesan tersebut. Mitos merupakan keyakinan yang sangat identik dengan cerita atau sesuatu yang diceritakan oleh seseorang, artinya pernyataan yang selalu dilontarkan oleh seseorang. Kata mitologi dikaitkan dengan bahasa Inggris, dan itu berarti studi tentang mitos dan konten mitologis. Dalam konteks mitologis, mitos diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tertentu, baik tertulis maupun tersirat. Sistem simbol mitologi juga memiliki pola tiga dimensi. Pola yang dimaksud adalah penanda, petanda, dan tanda.

Menurut Koasih (dalam Haslinda, 2019), novel adalah karya imajinatif yang menceritakan keseluruhan kisah kehidupan seorang tokoh. Peristiwa pokok dan tema yang digambarkan lebih kompleks, terbukti dengan munculnya berbagai subtema. Karangan prosa yang menerang jelaskan secara terurai mengenal suatu masalah atau peristiwa dan lain-lain, di kemukakan oleh Suroto (dalam Haslinda, 2019). Oleh karena itu, di dalam novel penulis dapat menuangkan maupun menjelaskan secara lebih bebas, banyak, rinci, detail sehingga seorang penulis dapat mengeksplorasi pemikirannya ketika melibatkan berbagai permasalahan yang telah terukur lebih kompleks.

Novel pada dasarnya merupakan karya sastra yang diciptakan oleh kehadiran seorang penulis dengan ide, gagasan, serta pengalamannya yang secara tidak langsung dikolaborasi dengan imajinasi dan pengalaman sesuai dengan realitas penulis. Wujud ide, gagasan, serta pengalaman dapat tergambar secara utuh melalui seorang tokoh dan suatu peristiwa yang diceritakan lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Yanti (2015: 3) yang mengatakan bahwa Novel sebagai suatu karya sastra memiliki fungsi dalam menyampaikan ide-ide berupa kritiks sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan permasalahan (dalam Bahya 2022). Oleh sebab itu, novel dapat dikatakan sebagai kebebasan pengarang untuk dapat mengungkapkan ide maupun gagasan berdasarkan realitas sosial masyarakat melalui karya sastra yaitu novel dengan memberikan kritik dan pesan. Berangkat dari uraian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa novel adalah salah satu media penyampaian ide dan konsep terkait berbagai permasalahan atau problematika yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam proses penyampaian yang dimaksud, penulis melalui proses resepsi dengan menggunakan daya imajinasi untuk dapat merepresentasikan idenya dengan baik melalui sebuah novel. Dalam hal ini, novel yang akan menjadi objek kajian adalah novel *Wingit* karya Sara Wijayanto.

Novel *Wingit* mengisahkan tentang tujuh sosok arwah ketika Sara Wijayanto menelusuri tempat-tempat tak berpenghuni. Selain itu, Sara Wijayanto mengemas karyanya dengan sangat unik dan menarik, walaupun genre novel tersebut masuk dalam kategori horor, namun kesan

yang diterapkan tidak terlalu memunculkan kesan mengerikan. Sebagaimana pemaparan di atas, novel *Wingit* tentunya akan semakin menarik bila dibedah dari aspek mitos, sebab mengetahui sesuatu hal yang timbul tersebut adalah bagian yang cukup penting untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Kemudian untuk menunjang keberlangsungan penelitian, kajian semiologi Roland Barthes dalam hal ini dipilih sebagai landasan penelitian untuk mengkaji mitos dengan cara menelusuri unsur intrinsik pembangun novel yakni tema, alur, latar, penokohan, bahasa, dan amanat.

Novel *Wingit* tentunya telah dikaji melalui aspek pendidikan dan aspek kesusastraan. Selain itu, penelitian relevan juga berguna untuk menjadi bahan telaah dan referensi yang dapat menunjang proses keberlangsungan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2021) *Pandangan Dunia (Worldview) Pengarang Dalam Novel Wingit Karya Sara Wijayanto: Analisis Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xii Sma*. Hasil yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah terdapat pandangan dunia pengarang yakni pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan, pandangan dunia pengarang sebagai manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk astral, pandangan dunia pengarang yang merasakan perasaan makhluk astral, pandangan dunia pengarang kehidupan makhluk astral, makhluk astral yang paling membutuhkan, dan tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral. Sehingga dari hasil tersebut dapat dijelaskan terdapat kesesuaian tiga aspek kriteria bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Garwati, (2022) *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel Wingit Karya Sara Wijayanto Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma 2022/2023*. Diperoleh hasil penelitian yakni terdapat bentuk nilai pendidikan karakter yaitu, 1) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan tuhan, 2) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri terdapat data, dan 3) nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan manusia lain. Hubungan antara penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah terdapat sk (standar kompetensi) kelas xii semester ii tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Martiana, (2022) dengan judul *Nilai Moral Baik Baik dan Moral Buruk pada Novel wingit Karya Sara Wijayanto*. Dalam hal ini diperoleh hasil yakni; Bentuk-bentuk nilai moral baik dalam novel *Wingit* karya Sara wijayanto yaitu terdapat 15 nilai moral baik dari tujuh hantu semasa hidupnya, (Rela berkorban, penuh kasih sayang,

pantang menyerah, sabar, menepati janji, berbakti kepada orang tua, optimis, berpikiran luas, teguh pendirian, baik hati). Terdapat 1 nilai moral baik dari penulis yaitu Sara Wijayanto yang adil dalam menanggapi cerita dari 2 sosok hantu. Kemudian yang ke 2 Bentuk-bentuk nilai moral buruk pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto yaitu terdapat 18 nilai moral buruk dari tujuh hantu semasa hidupnya sebagai berikut : berdusta, berbohong, dengki, iri, putus asa, senang mencuri, musyrik, durhaka kepada orang tua, membunuh, senang berburuk sangka, dendam, berdusta, sifat apatis. Hasil yang diperoleh setelah melakukan pembacaan mitos pada novel *Sinden* berupa wacana politik kebudayaan yang merefleksikan peristiwa-peristiwa di Indonesia seperti perdebatan ideologis yang dipengaruhi oleh politik seperti wacana sosial, kontek kultural, sosial, ideologis, dan historis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurafia, (2021) dengan mengambil judul *Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil temuan mitos memiliki kedudukan sebagai kekuatan lain di luar manusia, berpantangan saat hamil, dana mitos mantra yang ditemukan sebagai bentuk untuk merefleksikan perilaku tokoh utama dalam menjalani kehidupan yang dialami. Pisau yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan semiotika Roland Barthes dan menggunakan metode strukturalisme Robert Stanton.

Kelima, yang dilakukan oleh Safitri (2023) dengan judul *Spiritualitas Lawas dalam Tradisi Ponan di Desa Poto Sumbawa Besar; Kajian Semiotika Roland Barthes*. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut; 99 syair kuno tradisi Ponang yakni *kewa singin Nene kita, Gapar nomo tangan molek, tutit ai kurang ujan, tusenramo lako nane, ngayapmo lako sang Raja, peno tudatang bajango, desa darat senap semu, kareng olo pang pemungkas, tanda nungkat turet adat, sala ngeneng ampin, desa tau no to manto, siswa puluh siswa, dan palanagan dunia akahirat*. Setelah melakukan analisis leksia makna tradisi Ponan memuat beberapa unsur peristiwa seperti hubungan manusia dengan sang pencipta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Selanjutnya penelitian yang keenam dilakukan oleh Hasanah, dkk., (2020) dengan merumuskan judul *Mitos-Mitos Budaya Massa Dalam Novel Anatomi Rasa Karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut yaitu mitologi sebagai pidato yang didepolitisasi diperoleh 13 data, mitologi sebagai

kecenderungan aliran kiri diperoleh 15 data, mitologi sebagai aliran kanan diperoleh 11 data, dan mitologi sebagai keniscayaan dan batas-batas mitologi diperoleh 12 data.

Terakhir penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Nisa dkk, (2022) dengan mengangkat judul *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa melalui tokoh Nadir dalam novel Titik Takdir terungkap kehidupan mahasiswa yang sesungguhnya, bukan hanya masalah akademik tetapi juga pengaruh mahasiswa itu sendiri dalam kehidupan bernegara. Demikianlah nilai nasionalisme dalam novel tersebut yang direpresentasikan berkali-kali melalui kegiatan kemahasiswaan seperti unjuk rasa dan peristiwa penting Amarah Makasar.

Berangkat dari ketujuh penelitian di atas dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk dapat melihat peristiwa maupun fenomena yang terjadi pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Di sisi lain, penelitian yang memiliki objek yang berbeda dapat dilihat dari konsep dan teori sama. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos apa saja yang terkandung pada konteks novel *Wingit*. Dalam hal ini, untuk mengkaji mitos pada karya sastra khususnya novel digunakan konsep semiologi Roland Barthes untuk menunjang keberhasilan penelitian.

Barthes memiliki konsep yang tertuju kepada jenis tuturan yang disebut dengan mitos. Menurut Barthes, diperlukan syarat-syarat tertentu agar suatu bahasa dapat menjadi mitos, yakni bahasa dapat dicirikan secara semiologi dengan adanya suatu tingkatan makna yang disebut sistem tanda tingkat kedua. Konsep pemikiran Barthes dalam teorinya terdiri dari tiga hal inti yakni sistem pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem tataran tingkat pertama disebut dengan denotasi yang merupakan hubungan penanda dan petanda dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal atau dapat dikatakan sebagai makna yang paling nyata, sedangkan sistem tataran tingkat kedua disebut dengan pemaknaan konotasi yang merupakan gabungan makna denotatif dengan seluruh gambaran, ingatan, dan emosi yang dapat dirasakan ketika indra kita bersentuhan dengan sesuatu yang bermakna. Berangkat dari hal itu hanya perlu mengetahui konsep keseluruhannya yang memiliki korelasi satu sama lain. Karena pada dasarnya keduanya merupakan tanda yang menjalani proses semiosis yang mencapai batas-batas mitos yang memiliki fungsi semantik yang sama dan sebagai objek bahasa.

Mitos sebagai sistem semiologi merupakan pembelajaran tentang suatu jenis tuturan, Barthes menyatakan bahwa manusia modern dikelilingi oleh banyak mitos, bahwa manusia modern adalah sebagai produsen sekaligus konsumen mitos, dan mitos yang terbentuk memiliki

keunikan tersendiri untuk menjelaskan produk yang dimilikinya, saya menemukan bahwa itu berarti memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Dengan demikian, mitos dapat dianalogikan sebagai seorang penjual dan pembeli, dalam hal ini penjual mempromosikan kelebihan produk yang dimiliki kepada seorang pembeli dengan maksud untuk menarik minat pembeli agar dapat membeli produk yang dijual. Tanpa kita sadari mitos seperti di atas sering kita temui dalam kehidupan keseharian kita, baik larangan yang pernah dituturkan oleh orang tua kita, cerita masa lampau, serta dapat kita dengar dalam media televisi, radio, dan media-media lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Barthes menyatakan bahasa memiliki kondisi khusus untuk dapat menjadi mitos, ia mengatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi, bahwa ia adalah sebuah pesan. Mitos adalah suatu jenis ujaran, segala sesuatu dapat menjadi mitos asalkan disampaikan melalui wacana (Barthes, 1991:108). Dalam hal ini, Barthes membagi semiotika menjadi dua tahapan pertandaan yakni denotasi sebagai tataran tahap pertama dan konotasi sebagai tataran tahap kedua, kemudian tanda bekerja melalui mitos.

Denotasi adalah makna sebenarnya yang dapat ditemukan di dalam kamus dengan artian yang sebenar-benarnya makna tanpa memiliki artian yang tersembunyi. Menurut Wibowo, 2013 (dalam I Pratama, 2019:12) mengatakan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal tersebut disebut sebagai denotasi oleh Barthes, yaitu makna yang paling nyata.

Konotatif menurut Sobur (dalam Handayani, 2019) dalam konsep barthes, konotatif tidak sekedar menjadi makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi mendenotasikan suatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Mitos dalam konsep Barthes lebih mengacu kepada budaya, dalam hal ini Barthes 1972 (dalam Nur 2022) Signifikasi dalam tingkat pertama dapat dikatakan bagian dari sistem bahasa yang dapat membentuk tanda yang bersifat denotatif atau makna nyata. Dengan demikian setelah melalui proses tersebut, lalu melahirkan bentuk signifikasi tingkat kedua yakni konotatif yang mendeformasi menjadi penanda dalam ranah konotasi. Sistem tingkat kedua inilah yang dapat bekerja dan melahirkan signifikasi melalui mitos. Menurut Wibowo (dalam Nur 2022) mitos dapat memperlihatkan bagaimana prose dari kebudayaan masyarakat terbentuk dalam realitas. Pratama (2019) mengatakan mitos sulit dideteksi secara kasat mata, karena cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural dan mengacaukan pembaca bahwa yang dibaca konsumen adalah natural atau seharusnya begitu. Mitos menurut Barthes adalah

pengodean makna dan nilai-nilai sosial yang bersifat arbitrer dan bermakna konotatif sebagai suatu yang alamiah. Barthes juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan suatu wujud, ia percaya bahwa apapun yang ada di dunia dapat menjadi mitos. Berangkat dari pendapat di atas, mitos adalah makna yang didistorsi dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga makna itu dapat diinterpretasikan tidak lagi pada makna aslinya atau sebenarnya. Dengan hal tersebut, mitos dapat menjadi suatu ideologi yang tumbuh dari maksud terbentuknya mitos itu sendiri. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologi, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

Adapun ciri-ciri mitos berdasarkan konsep pemikiran Barthes yaitu 1) deformatif diartikan sebagai gambaran sesuatu yang berubah, mempunyai sifat berpola, atau dapat dikatakan tidak sesuai dengan bentuk atau keadaan aslinya. Berangkat dari hal ini, mitos memiliki kecenderungan untuk mengubah atau menyimpan fakta-fakta, terutama ketika cerita atau kisah terus diulang tanpa penelitian atau verifikasi yang memadai. 2) intensional (memiliki niat dan keinginan tertentu), hal ini dapat dikatakan bahwa mitos adalah suatu gagasan yang mempunyai maksud tertentu dibalik cara penyampaiannya. Dengan hal ini, dapat memperlihatkan aspek kesengajaan atau maksud yang disematkan oleh pembuat mitos atau pengarangnya. Oleh karena itu, mitos sebagai intensional menekankan bahwa cerita mitologi tidak hanya muncul secara kebetulan atau tanpa alasan, melainkan diciptakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar atau pembaca. 3) Motivasional, mitos memiliki sifat yang memotivasi atau menginspirasi yang terkandung dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur atau yang mengutarakan pesan itu sendiri. Oleh karena itu, mitos juga mampu menggerakkan orang untuk bertindak dan memberikan energi yang positif sesuai dengan mitos yang diutarakan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Shodiq (2013:4) menyatakan bahwa menurut Strauss dan Corbin, kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada proses dan interpretasi terkait apa yang dirasakan yang kemudian dapat dideskripsikan melalui pernyataan yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semiologi Barthes sebagai pisau analisis dan memberi makna-makna terhadap

lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2008:155). Hal ini, memiliki maksud untuk menunjang proses penelitian dalam mendeskripsikan dan menjelaskan hasil terkait mitos pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Menurut Husein (Makbul, 2021: 3) menyampaikan bahwa secara etimologis data merupakan bentuk jamak dari kata datum yang berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang diberikan. Data dapat berarti suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan lain-lain. Hal tersebut tertuju pada objek penelitian yakni fenomena yang terjadi pada ketujuh sosok makhluk yang dikisahkan pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto yang terbit pada tahun 2020.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, Arikunto menyatakan studi pustaka adalah upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan melalui pengkajian terhadap sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan (Fitrianingsi, 2022:22). Metode dokumentasi, menurut Abu Bakar (dalam Magfiroh, 2023) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi sebagai dengan cara mengkaji sumber-sumber terdokumentasi yang memuat data dan informasi yang diperlukan serta konsisten. Hal ini dapat digunakan untuk memahami mitos dan melakukan pemeriksaan kembali terhadap teks, frasa, kalimat, maupun paragraf berkaitan dengan adanya distorsi sebagaimana penerapan kisah sosok makhluk yang diceritakan oleh Sara Wijayanto dalam karyanya dan melakukan teknik catat data yang telah diperoleh. Teknik analisis data adalah proses penulisan karya ilmiah dengan menggunakan teknik deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Noor, 2011) penelitian kualitatif adalah suatu metode ilmiah yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang memiliki titik fokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu, dalam teknik pengambilan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis yang bersifat kualitatif yang kemudian hasil yang telah diperoleh dari penelitian tersebut dengan cara menekankan pada makna dari generalisasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa penanda dan petanda yang kemudian masuk dalam sistem pemaknaan pertama dan sistem pemaknaan tingkat kedua. Teknik analisis data adalah proses penulisan karya ilmiah dengan menggunakan teknik deskriptif. Dalam hal ini, determinasi tingkat pertama dalam sistem semantik adalah representasi. Dengan demikian, langkah terakhir dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan secara deskriptif bagaimana mitos yang termuat dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Ihwal langkah-langkah yang akan diterapkan dalam melakukan analisis data menggunakan semiologi

perspektif Roland Barthes, dipaparkan yakni mengklasifikasi atau mengelompokkan tanda yang berkaitan dengan kebudayaan menggunakan teori Roland Barthes dan menginterpretasi hasil pengelompokkan data menurut perspektif semiotika Roland Barthes. selanjutnya, menentukan sistem semantik tingkat kedua yaitu menggunakan tabel Barthes untuk memahami perluasan makna konotasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, menyajikan bentuk analisis tanda menggunakan bagan semiologi Roland Barthes untuk dapat melihat terbentuknya mitos pada tanda-tanda yang telah ditemukan pada kutipan teks novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Hal tersebut disajikan sebagai berikut;

1. *Mitos hantu sebagai gangguan manusia*

Rasanya seperti... berada di tengah konser musik penuh penonton yang berdesakan. Bedanya, di sini bukan manusia yang tengah berdesak-desakan, melainkan "mereka", makhluk tak kasatmata (Wijayanto, 2020:2).

1. <i>Signifier</i> (Penanda 1) <i>Bedanya, di sini bukan manusia yang tengah berdesak-desakan.</i>	2. <i>Signified</i> (Petanda 1) Makhluk tak kasat mata atau makhluk gaib
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda 1) Makhluk gaib yang mengganggu manusia	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda 2) Makhluk gaib yang mengganggu manusia	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda 2) Hantu
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda 2) Hantu adalah makhluk gaib yang mengganggu manusia	

Dapat diperhatikan pada bagan di atas, kalimat bedanya, di sini bukan manusia yang tengah berdesak-desakan berkedudukan sebagai penanda (1) yang dalam konteks novel *Wingit*, Sara Wijayanto menjelaskan situasi yang dirasakannya saat sedang mengamati suasana yang menyeramkan di bioskop tua khas daerah. Dalam situasi itu, digambarkan bahwa ada sesosok yang berdesak-desakan, namun bukan manusia. Sosok yang dimaksud diperjelas oleh petanda (1) dalam ranah denotatif sesuai konteks novel, dalam hal ini adalah makhluk tak kasat mata atau makhluk gaib. Penanda (1) dan petanda (1) di atas menghasilkan tanda (1) dalam ranah denotasi yaitu makhluk gaib yang mengganggu manusia. Hal ini sebagaimana yang dirasakan Sara Wijayanto, ia merasa tidak nyaman oleh kehadiran makhluk gaib itu. Tanda (1) dalam ranah denotasi tersebut sekaligus berkedudukan sebagai penanda (2) ranah konotasi. Dalam ranah konotasi, penanda (2) tersebut dapat dijelaskan secara lebih spesifik melalui petanda (2) dalam ranah konotasi, bahwa yang dimaksud oleh penanda (2) itu adalah Hantu. Hal ini

berlandas pada konstruksi masyarakat untuk menyebut makhluk tak kasat mata sebagai hantu, yaitu makhluk gaib yang mengganggu manusia. Selanjutnya penanda (2) dan petanda (2) dalam ranah konotasi itu menghasilkan tanda (2) ranah konotasi yaitu Hantu adalah makhluk gaib yang kerap mengganggu manusia. Tanda (2) inilah yang kemudian memiliki signifikansi sebagai mitos dalam konteks novel Wingit

Berdasarkan hal tersebut, bahwa tanda (2) ranah konotasi Hantu adalah makhluk gaib yang mengganggu manusia, melahirkan mitos kehadiran hantu pada kehidupan manusia dianggap sebagai suatu gangguan karena kehadirannya yang tidak bisa dilihat membuat orang dapat merasa takut dan terganggu. Hal tersebut, adalah konstruksi masyarakat dengan maksud untuk menakut-nakuti agar anak-anak maupun orang dewasa tidak mendekati tempat-tempat yang tidak berpenghuni dengan alasan agar terhindar dari properti bangunan yang sudah lapuk dan bisa saja terjatuh.

2. *Mitos sundel bolong*

Di tengah upaya untuk tidak mengacuhkan bau dan energi dari makhluk itu, saya melihat sosok perempuan mengerikan. Sundel bolong dengan bau campuran darah dan daging busuk yang menyengat, serta energi dendam yang terpancar dari sosoknya. Sundel bolong itu seperti ingin menyerang saya. (Wijayanto, 2020:3)

1. Signifier (Penanda 1) Di tengah upaya untuk tidak mengacuhkan bau dan energi dari makhluk itu, saya melihat sosok perempuan yang mengerikan, Sundel bolong.	2. Signified (Petanda 1) Hantu perempuan dengan jubah putih, rambut panjang, dan perut yang berlubang.
3. Denotatif sign (tanda 1) Sundel bolong adalah hantu perempuan berjubah putih, berambut panjang, dengan perut berlubang.	
4. Connotative Signifier (penanda 2) Sundel bolong adalah hantu perempuan berjubah putih, berambut panjang, dengan perut berlubang.	5. Connotative Signified (petanda 2) Perempuan mengerikan dengan pancaran aroma darah dan daging busuk
6. Connotative Sign (tanda 2) Sundel bolong adalah hantu perempuan pendendam dan mengerikan yang memiliki bau darah dan daging busuk	

Dapat diperhatikan pada bagan di atas, kalimat *Di tengah upaya untuk tidak mengacuhkan bau dan energi dari makhluk itu, saya melihat sosok perempuan yang mengerikan, Sundel bolong* berkedudukan sebagai penanda (1) dalam ranah denotasi. Pada konteks novel, penanda tersebut merujuk sebuah konsep yang dimuat dalam petanda (1) yaitu *Hantu perempuan dengan jubah putih, rambut panjang, dan perut yang berlubang*. Penanda (1) dan petanda (1) di atas

menghasilkan tanda (1) dalam ranah denotasi yaitu *Sundel bolong adalah hantu perempuan berjubah putih, berambut panjang, dengan perut berlubang*. Tanda (1) itu sekaligus sebagai penanda (2) dalam ranah konotasi. Konsep yang dirujuk oleh penanda (2) tersebut tertuang dalam petanda (2) ranah konotasi yaitu *Perempuan mengerikan dengan pancaran aroma darah dan daging busuk*. Distribusi makna pada petanda (2) ini beranjak dari konstruksi masyarakat bahwa makhluk gaib yang disebut dengan sundel bolong karena memiliki sebuah lubang di perutnya. Itulah sumber dari bau darah dan daging busuk yang kemudian ditangkap oleh indera penciuman. Melalui pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dalam hal ini adalah penanda (2) dan petanda (2) dihasilkan tanda (2) ranah konotasi yaitu *Sundel bolong adalah hantu perempuan pendendam dan mengerikan yang memiliki bau darah dan daging busuk*. Tanda (2) inilah yang kemudian memiliki signifikansi sebagai mitos dalam konteks novel *Wingit*. Konstruksi masyarakat dari tanda konotasi tersebut melahirkan mitos yakni *hantu sundel bolong perempuan mengerikan*. Hal tersebut dapat dilihat melalui kata “sundal” yang berarti melakukan buruk yang merujuk kepada seorang perempuan. Maksud dalam mitos tersebut yakni untuk memperingati kaum hawa agar tidak melakukan sesuatu hal yang buruk seperti melakukan hubungan intim diluar nikah, tidak bergaul berlebihan, aborsi, dan lain sebagainya.

3. Mitos Standar kecantikan

Menapaki usia dua puluhan, banyak orang bilang, ***aku ini bunga desa di kampung tempatku tinggal***. Bisa dibilang aku memang gadis paling cantik di desa. (Wijayanto, 2020:5)

1. Signifier (Penanda 1) Aku ini bunga desa di kampung tempatku tinggal	2. Signified (Petanda 1) Wanita idaman yang disukai banyak peria.
3. Denotatif sign (tanda 1) Bunga desa adalah gadis paling cantik yang disukai oleh banyak peria.	
4. Connotative Signifier (penanda 2) Bunga desa adalah gadis paling cantik yang disukai oleh banyak peria.	5. Connotative Signified (petanda 2) Wanita yang memiliki hidung mancung, wajah putih mulus, dan tubuh yang ideal.
6. Connotative Sign (tanda 2) Wanita idaman yang memiliki hidung mancung, wajah putih mulus dan tubuh yang ideal.	

Dapat diperhatikan pada bagan di atas, kalimat *Aku ini bunga desa di kampung tempatku tinggal* berkedudukan sebagai penanda (1) dalam ranah denotasi. Pada konteks novel, penanda tersebut merujuk sebuah konsep yang dimuat dalam petanda (1) yaitu *Wanita idaman yang disukai banyak peria*. Penanda (1) dan petanda (1) di atas menghasilkan sebuah tanda

dalam ranah denotasi yang termuat dalam tanda (1) yaitu *Bunga desa adalah gadis paling cantik yang disukai oleh banyak peria*. Tanda (1) itu sekaligus sebagai penanda (2) dalam ranah konotasi. Konsep yang dirujuk oleh penanda (2) tersebut adalah konstruksi kecantikan perempuan berdasarkan persepsi konvensional masyarakat. Hal ini sebagaimana tertuang dalam petanda (2) ranah konotasi yaitu *Wanita yang memiliki hidung mancung, wajah putih mulus, dan tubuh yang ideal*. Melalui pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dalam hal ini adalah penanda (2) dan petanda (2) dihasilkan tanda (2) ranah konotasi yaitu *Wanita idaman yang memiliki hidung mancung, wajah putih mulus dan tubuh yang ideal*. Tanda (2) inilah yang kemudian memiliki signifikansi sebagai mitos dalam konteks novel *Wingit*. Kutipan di atas memiliki konteks ketika seorang perempuan berusia dua puluh tahun, masa tersebut merupakan transisi dari remaja ke remaja dewasa muda yang sudah menemukan jati dirinya dan sudah siap untuk membangun hubungan. Pada data diatas, bunga desa adalah wanita yang paling cantik yang memiliki tempat tinggal di pedesaan. Dalam hal ini, setelah melakukan proses semiosis Roland Barthes menemukan tanda (2) dalam ranah konotasi yakni *Wanita idaman yang memiliki hidung mancung, wajah putih mulus dan tubuh yang ideal*. Konstruksi masyarakat dari tanda konotasi tersebut melahirkan mitos yakni *wanita* yang memiliki standar kecantikan seperti hidung mancung, wajah putih mulus dan memiliki tubuh yang ideal dapat dikatakan sebagai wanita idaman, hal tersebut memiliki maksud untuk menaikkan derajat perempuan desa yang masih awam dan masih belum mengetahui dunia luar yang memiliki banyak warna. Masyarakat masih meyakini bahwa perempuan yang ada di pedesaan memiliki kehidupan yang sederhana baik dalam berpakaian maupun berperilaku kepada masyarakat sekitarnya.

4. Mitos bentuk tubuh pada wanita

"Akui saja, Mas! Kau lebih suka Sri yang lebih cantik daripada aku! Iya, kan? Pakai beralasan dijodohkan segala." Aku meluapkan amarah dengan berteriak. ***"Ini pasti karena kehamilanku, makanya aku jadi jelek, tidak cantik, tidak terawat, kau tidak suka sama aku lagi, iya kan?"*** (Wijayanto, 2020:14-15).

1. <i>Signifier</i> (Penanda 1) Ini pasti karena kehamilanku, makanya aku jadi jelek, tidak cantik, tidak terawat, kau tidak suka aku lagi, iya kan?	2. <i>Signified</i> (Petanda 1) Wanita yang memiliki perut buncit
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda 1) Wanita merasa tidak percaya diri karena memiliki perut buncit	

4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda 2) Wanita merasa tidak percaya diri karena memiliki perut buncit	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda 2) Wanita mengalami perubahan pada bentuk tubuhnya
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda 2) Wanita merasa jelek dan tidak percaya diri karena mengalami perubahan bentuk pada tubuhnya.	

Pada konteks novel *Wingit*, penanda tersebut merujuk sebuah konsep yang dimuat dalam petanda yaitu (2) *Wanita yang memiliki perut buncit*. Penanda dan petanda di atas menghasilkan sebuah tanda dalam ranah denotasi yang termuat dalam tanda yaitu (1) Wanita merasa tidak percaya diri karena memiliki perut buncit. Konsep yang dirujuk oleh penanda oleh penanda tersebut adalah konstruksi masyarakat yang secara konvensional cenderung membuat seseorang merasa tidak percaya diri karena terjadi perubahan dalam bentuk tubuhnya. Perubahan yang terjadi itu berada diluar konstruksi ideal bentuk tubuh perempuan.

Tanda (2) dalam ranah konotasi yang kemudian memiliki signifikansi sebagai mitos dalam konteks novel *Wingit*. Dalam hal ini, kurang percaya diri pada diri wanita dapat menimbulkan dampak yang sensitif baginya, untuk itu maksud yang terkandung dalam mitos tersebut adalah konstruksi masyarakat ketika seorang wanita ingin memiliki tubuh yang ideal ia akan berusaha untuk menggapainya.

5. *Mitos etika kepada Tuhan*

Dandananku sudah siap, aku pun segera melakukan ritual sebelum mulai menari. Tari Ronggeng adalah tarian yang dekat dengan dunia mistis dan penuh ritual (Wijayanto, 2020:33).

1. <i>Signifier</i> (Penanda 1) Dandananku sudah siap, Aku pun segera melakukan ritual sebelum mulai menari.	2. <i>Signified</i> (Petanda 1) Persiapan ritual sebelum menari.
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda 1) Memperindah diri sebagai syarat untuk memulai ritual	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda 2) Memperindah diri sebagai syarat untuk memulai ritual	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda 2) Menghormati yang disembah
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda 2) Memperindah diri dengan tujuan untuk menghormati yang disembah.	

Dapat diperhatikan pada bagan di atas, kalimat *Dandananku sudah siap, Aku pun segera melakukan ritual sebelum mulai menari* berkedudukan sebagai penanda (1) dalam ranah

denotasi. Pada konteks novel, penanda tersebut merujuk sebuah konsep yang dimuat dalam petanda (1) yaitu *Persiapan ritual sebelum menari*. Penanda (1) dan petanda (1) di atas menghasilkan sebuah tanda dalam ranah denotasi yang termuat dalam tanda (1) yaitu *Memperindah diri sebagai syarat untuk memulai ritual*. Tanda (1) itu sekaligus sebagai penanda (2) dalam ranah konotasi. Konsep yang dirujuk oleh penanda (2) tersebut adalah konstruksi masyarakat bahwa sebelum melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu, terdapat beberapa syarat yang mesti dipenuhi. Selain itu, dengan tujuan untuk mencapai keinginan, terdapat kecenderungan untuk membuat sesuatu yang menarik sebagai cara untuk menghargai atau menghormati entitas lain yang akan dimintai bantuan untuk mencapai keinginan itu. Hal ini, sebagaimana tertuang dalam petanda (2) ranah konotasi yaitu *Menghormati yang disembah*. Dalam konteks ini, sosok yang disembah adalah entitas gaib yang diyakini dapat mengabulkan permintaan seseorang, dalam hal ini adalah iblis. Melalui pemaknaan tingkat kedua (konotasi) dalam hal ini adalah penanda (2) dan petanda (2) dihasilkan tanda (2) ranah konotasi yaitu *Memperindah diri dengan tujuan untuk menghormati yang disembah*. Tanda (2) inilah yang kemudian memiliki signifikansi sebagai mitos dalam konteks novel *Wingit*.

Pada data kutipan di atas, setelah melakukan proses semiosis Roland Barthes menemukan tanda (2) dalam ranah konotasi yakni *Memperindah diri dengan tujuan untuk menghormati yang disembah*. Konstruksi masyarakat dari tanda konotasi tersebut melahirkan mitos yakni berpakaian yang rapi ketika menghadap Tuhan sang pencipta alam. Hal tersebut, diyakini untuk mensyukuri segala apapun yang telah diberikan oleh Tuhan sang pencipta alam dengan menggunakan pakaian rapi ketika mendekatkan diri kepada-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, dapat diperoleh kesimpulan bahwa mitos yang termuat pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto ialah konstruksi masyarakat terkait mitos yang diperoleh 21 data yakni mitos hantu sebagai gangguan manusia, sundel bolong, standar kecantikan, arwah, etika kepada Tuhan, bermimpi binatang berbisa, ketindihan (ketempelan), sosok pocong, perilaku anak dilihat dari orang tuanya, iblis yang menyesatkan, jubah hitam, darah sebagai pengorbanan, ritual pesugihan, pohon pinus, mencium tangan, perjuangan, karma dan konsekuensinya, membaca al-qur'an, peran manusia dalam takdir, dan mitos terjebak dengan rasa bersalah. Dengan demikian, mitos tersebut lahir dari peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh ketujuh sosok makhluk semasa hidupnya serta tidak luput hadir melalui stimulus eksternal lingkungan yang terjadi di masyarakat, sehingga memunculkan

makna dan peristiwa dalam masing-masing sosok. Sisi lain, mitos yang ditemukan pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto adalah ciri mitos yang motivasional yang mampu menggerakkan pembaca untuk bertindak dan memberikan energi yang positif agar tidak melakukan sesuatu hal yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190-200.

Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press

Bahya, I. (2022). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik karya Rafy Sapuri: Tinjauan Struktural= Religious Values in the Novel Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik by Rafy Sapuri: Structural Review* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Fatimah, F. (2022). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM).

Garwati, G. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Edutama*.

Hasanah, U. (2021). *Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI BANGKALAN).

Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. CV. Berkah Utami.

Handayani, R. (2019). Wajah Kota Bekasi pada Meme dalam Media Sosial Facebook: Kajian Semiotika Barthes. *METABASA*, 1(2).

Martiana, A., Hadi, P. K., & Winarsih, E. (2022, July). Nilai Moral Baik Dan Moral Buruk Pada Novel “Wingit” Karya Sara Wijayanto. In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, Pp. 276-290).

Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Nurafia, R. (2021). Mitos dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. *Jurnal Skripta*, 7(2).

- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 271-280.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Safitri, B. Y., & Qodri, M. S. (2023). Spiritualitas Lawas dalam Tradisi Ponan di Sumbawa Besar: Kajian Semiotika Roland Barthes: Lawas Spirituality in the Ponan Tradition in Sumbawa Besar: Roland Barthes' Study of Semiotic. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 109-119.
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 290-299.
- Pratama, I. (2019). *Tinjauan Makna Ilustrasi Tokoh Penyihir Aphelion Karya Jake Parker Melalui Semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).